

**PRODUKSI FILM DOKUMENTER “Sintren”
(Film Dokumenter Tentang Tari Sintren Cirebon)**

***DOCUMENTARY FILM PRODUCTION “Sintren”
(Documentary Film About Sintren Dance from Cirebon)***

Isni Dzulhijjati¹, Freddy Yusanto²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

isnidzulhijjati@student.telkomuniversity.ac.id¹, fredyusanto@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Indonesia terkenal akan keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan juga bahasa. Indonesia memiliki kekayaan dari sebuah perbedaan budaya satu sama lain. Kekayaan budaya Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke hal itulah yang menciptakan keindahan negara ini.

Salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia ialah Sintren, Sintren merupakan sebuah tari tradisional dari Cirebon. Sintren merupakan sebuah tarian yang mengandung unsur magis, nama sintren yang ada pada tarian ini merupakan gabungan dari dua kata yakni si dan tren, yang mana dalam bahasa Jawa kata ini merupakan sebuah ungkapan panggilan yang memiliki arti ia atau dia, sedangkan kata tren berasal dari kata tri atau putri, sehingga sintren memiliki arti si putri atau sang penari. Awal mula kesenian sintren ini muncul pada saat adanya penjajahan Belanda terhadap Cirebon. Penjajah belanda melarang kegiatan yang bersifat berkumpul-kumpul. Belanda hanya mengizinkan adanya suatu kegiatan yang diisi dengan pesta, wanita penghibur dan minuman keras. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi digunakannya penari wanita dalam tarian sintren sebagai kedok (Bahasa Indonesia: Topeng) dalam pertunjukannya, namun fokus utama dari Sintren ini ialah syair-syair yang diucapkan oleh dalang sintren yang didengarkan oleh para pemuda yang mengelilinginya, dan berlatih untuk memupuk rasa perjuangan. Seiring berjalannya waktu pemaknaan dari Seni Sintren ini berubah mengikuti zaman, Sintren sekarang dijadikan sebagai sarana hiburan, Sintren sekarang sudah mengarah pada seni yang hanya dipertontonkan kepada masyarakat umum.

Namun sekarang seni budaya Sintren ini perlahan semakin kehilangan pamornya dan hampir punah, dikarenakan masyarakat sekarang kurang tertarik dengan kebudayaan Indonesia, dan kurangnya pelestarian seni terdahulu. Meski demikian masih ada orang – orang yang peduli terhadap seni budaya Sintren ini. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini kedalam sebuah film dokumenter dengan durasi sekitar 11 menit. Karya film dokumenter ini bertujuan untuk memperlihatkan kesenian Sintren di Kota Cirebon dari mulai sejarah singkat hingga perkembangannya, dan untuk mengetahui cara pelestarian budaya khususnya seni budaya Sintren di

Cirebon dalam sebuah karya film dokumenter.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Kesenian, Seni Budaya, Sintren, Cirebon, Jawa Barat.

Abstract :

Indonesia is famous for its diversity of culture, ethnicity, religion and language. Indonesia has a rich culture that is different from another. The richness of Indonesian culture that spreads from Sabang to Merauke is what creates the beauty of this country.

One of the cultures that Indonesia has is Sintren, Sintren is a traditional dance from Cirebon. Sintren is a dance that contains magical elements, the name sintren in this dance is a combination of two words, namely si and tren, which in Javanese this word is an expression of calling which means she, while the word trend comes from the word tri or princess, so sintren means princess. or dancers. The beginning of this sintren art emerged during the Dutch colonial era in Cirebon. The Dutch colonialists forbade gatherings. The Netherlands only allows activities filled with parties, entertainers and liquor. This is what lies behind the use of female dancers in sintren dance as masks in their performances, but the main focus of this sintren is the poems spoken by the mastermind of sintren who are listened to by the youths who surround them, and practice to cultivate a sense of struggle. As time goes by, the meaning of Sintren Art changes with the times, Sintren is now used as a means of entertainment, Sintren now leads to art that is only shown to the general public.

But now the art and culture of Sintren is slowly losing its prestige and is almost extinct, because people are now less interested in Indonesian culture, and the lack of preservation of previous arts. However, there are still people who care about Sintren art and culture. Therefore, the writer is interested in bringing this phenomenon into a documentary with a duration of about 11 minutes. This documentary aims to show the art of Sintren in Cirebon City from its brief history to its development, and to find out how to preserve the culture, especially the art of Sintren culture in Cirebon in a documentary.

Keywords : Documentaries , Arts , Cultural Arts , Sintren , Bandung , West Jawa.

1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal akan keanekaragaman budaya, agama, etnis, dan juga bahasa. Indonesia memiliki jumlah populasi penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa. Dengan keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia, membuat Indonesia memiliki kekayaan dari sebuah perbedaan budaya satu sama lain. Kekayaan budaya Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke hal itulah yang menciptakan keindahan negara ini. Salah satu kebudayaan

yang dimiliki Indonesia ialah Sintren, Sintren merupakan sebuah tari tradisional dari Cirebon. Kota Cirebon secara administratif termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat. Cirebon memiliki keanekaragaman budaya, salah satu dari sekian banyak kebudayaan tersebut ialah Sintren. Sintren merupakan sebuah tarian yang mengandung unsur magis, nama sintren yang ada pada tarian ini merupakan gabungan dari dua kata yakni *si* dan *tren*, yang mana dalam bahasa Jawa kata *si* merupakan sebuah ungkapan panggilan yang memiliki arti *ia* atau *dia*, sedangkan kata *tren* berasal dari *katatri* atau *putri* sehingga sintren memiliki arti *si putri* atau *sang penari*. Awal mula kesenian sintren ini muncul pada saat adanya penjajahan Belanda terhadap Cirebon. Penjajah Belanda melarang kegiatan yang bersifat berkumpul- kumpul. Belanda hanya mengizinkan adanya suatu kegiatan yang diisi dengan pesta, wanita penghibur dan minuman keras. Belanda menyukai kegiatan mabuk-mabukan yang diiringi oleh para penari Tayub. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi digunakannya penari wanita dalam tarian sintren sebagai *kedok* (Bahasa Indonesia: *Topeng*) dalam pertunjukannya, namun fokus utama dari Sintren ini ialah syair-syair yang diucapkan oleh dalang sintren yang didengarkan oleh para pemuda yang mengelilinginya, dan berlatih untuk memupuk rasa perjuangan. Tari sintren dibawakan oleh seorang wanita yang menggunakan kostum / pakaian khusus dan juga menggunakan kacamata hitam. Sebelum melakukan tarian, biasanya sang penari akan masuk ke dalam sebuah kurungan dalam keadaan terikat tali tambang. Kurungan tersebut kemudian ditutup dengan kain. Pada saat penari keluar dari kurungan tersebut, para penonton akan dibuat takjub karena penari berhasil lolos dari ikatannya dan sudah berganti pakaian. Di penghujung tarian, sintren dimasukkan kembali ke tempat semula yaitu ke dalam kurungan kemudian ia kembali mengenakan pakaian seperti semula sebelum menari. Filosofi sintren pada umumnya ialah pelaku sintren harus wanita yang masih gadis / suci. Hal tersebut melambangkan jiwa manusia yang suci bersih. Makna dari sintren saat ini mulai mengalami modernisasi yakni pada saat sintren berlangsung, sintren diikat tali yang melambangkan nafsu yang membelenggu jiwanya yang terperangkap oleh kurungan hitam melambangkan alam bawah sadar. Setelah sintren sudah diikat dan dimasukkan ke dalam kurungan dalam keadaan tidak sadarkan diri, sintren diberi mantra oleh juru dupa, juru dupa memohon kepada Sang Pencipta dan murni sebagai gadis suci. (Raden Mohamad Hafid Permadi, Sejarawan. Wawancara 15 Februari 2021) agar sintren terlepas dari belenggu nafsu yang dilambangkan tali yang mengikat. Setelah usai diberi mantra dan tetembangan, saat kurungan dibuka, sintren pun berubah penampilan, yang sebelumnya berpenampilan biasa saja, setelah itu sintren berpakaian berbeda dengan kaca mata hitam dengan berhiaskan melati dan berselendang. Lalu sintren dibangunkan, karena sejatinya sintren tak sadarkan diri, oleh juru dupa diberi mantra agar dia menari dalam keadaan tak sadarkan diri. Sintren yang telah berubah menjadi cantik dan anggun melambangkan jiwa manusia yang sudah fitrah, terbebas dari belenggu nafsu. Pada saat sintren menari-nari, sintren dilemparkan uang ke badan sintren, sintren pun jatuh tak berdaya, hal ini melambangkan manusia tidak kaya, tidak miskin yang artinya semua orang pasti akan jatuh oleh 3 perkara yakni harta, tahta, dan wanita, yang disimbolkan pada sintren ini salah satunya ialah harta, yang dilambangkan dengan uang. Lalu arti dari penggunaan kacamata hitam ialah melambangkan jiwa manusia jika melihat dunia itu gelap, maka dari itu selalu dituntun oleh juru dupa, yang melambangkan perwakilan Tuhan untuk menyadarkannya. Setelah menari-nari sintren kembali dimasukkan ke dalam kurungan, melambangkan jiwa manusia akan dimasukkan kembali ke dalam kurungan, melambangkan jiwa manusia akan kembali kepada sang penciptanya, setelah masuk dan tak sadarkan diri, sintren dibaca mantra-mantra dan doa bebakaran menyanyikan sebagai penghantar doa kepada Sang Pencipta agar sintren kembali ke wujud semula, melepaskan pernak pernik pakaian yang melambangkan harta kepunyaan di dunia, disaat manusia kembali kepada Sang Maha Pencipta, manusia tidak akan membawa keduniannya, melainkan hanya jiwa dan

amalan selama hidup. Setelah di doakan kurungan dibuka, lalu sintren kembali ke wujud awal tanpa ada perhiasan

2. KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Media Massa

Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti film, radio, televisi dan juga surat kabar. Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang artinya kelompok atau kumpulan. Dengan demikian pengertian dari media massa yaitu perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain (Soehadi,1978:38).

2.2 Fungsi Media Massa

Media massa menurut Dennis McQuail (1987) (Nurudin,2013:34) memberikan beberapa asumsi pokok tentang peran atau fungsi media ditengah kehidupan masyarakat saat ini, yaitu :

1. Media merupakan sebuah industri, yang mana media terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.
2. Media berperan juga sebagai sumber kekuatan yakni alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat. Komunikator menjadikan media ebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya dalam kehidupan nyata.
3. Media merupakan wadah informasi yang dapat menyampaikan / menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik dalam negeri maupun internasional.
4. Melalui media, seseorang bisa mengembangkan pengetahuannya akan budaya lama, maupun memperoleh pemahaman tentang budaya baru. Contohnya : gaya hidup dan tren masa kini yang semuanya didapatkan dari informasi yang ada di media.
5. Media juga menjadi sarana hiburan. Media menyuguhkan nilai – nilai dan penilaian normatif yang dikombinasikan dengan berita dan tayangan hiburan.

2.3 Film

Film merupakan sebuah media komunikasi yang berbentuk audio visual sehingga film merupakan sebuah media komunikasi massa yang efektif karena informasi yang disampaikan berupa suara dan juga gambar, yang dapat dengan mudah dimengerti oleh orang yang melihat tayangan film tersebut. Maka dari itu film dipakai sebagai media untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut ialah untuk menyajikan sebuah informasi, mendidik, menghibur dan juga mempengaruhi (Effendy, 2009).

2.4 Jenis Jenis Film

a. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan juga lokasi yang nyata keberadaannya. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

b. Film Fiksi

Film fiksi terkait oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah disusun sejak awal. Struktur dari film ini biasanya terkait dengan kausalitas. Cerita ini juga biasanya mempunyai karakter (penokohan).

c. Film Eksperimental

Film ini merupakan jenis film yang berbeda dengan kedua jenis film diatas. film ini tidak mempunyai plot namun memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini biasanya tidak mudah dipahami karena menggunakan simbol-simbol personal.

2.5 Sinematografi

Sinematografi adalah sebuah kata serapan dari bahasa inggris, bahaslatinnya yaitu *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Sinematografi merupakan ilmu terapan membahas tentang bagaimana teknik menangkap gambar dan menggabungkannya sehingga dapat menyampaikan sebuah ide (Saputro, 2017).

2.6 Kamera dan Film

Efek Lensa

Penggunaan lensa pada pembuatan film mempunyai peran yang sangat penting. Lensa pada kamera mampu memberikan efek ukuran, kedalaman bidang, serta dimensi sebuah objek di dalam frame. Setiap jenis lensa memiliki efek prespektif yang berbeda karena memiliki ukuran *focallength* yang berbeda. Himawan Pratista (2018:136–137) membagi lensaberdasarkan *focal length* menjadi tiga macam yaitu Short Focal Length (Wide angle lens), normal focal length, long focal length (Telephoto lens).

2.7 Editing

Editing memiliki peran penting didalam proses pasca-produksi. Dalam tahap ini, shot yang telah diambil kemudian diolah dan dirangkai menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Himawan Pratista (2018: 169)

2.8 Budaya

Budaya menjadi topik yang penulis angkat dalam film dokumenter ini,karena budaya merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di Indonesia pada zaman serba modern ini budaya tradisional asli Indonesia sangat kurangpeminatnya, atau sudah mulai terlupakan seiring berjalannya waktu.

Fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di dunia, yang menyebabkan arus masuknya produk-produk atau budaya asing ke Indonesia. Seni atau kesenian yang juga termasuk kedalam sebuah kebudayaan pun tak lepas dari dampak tersebut, salah satunya ialah Seni Tari Sintren. Seni tradisional pertunjukan tari inilah yang penulis sajikan sebagai presentasi darisalah satu kebudayaan Indonesia, yang penulis angkat dalam film dokumenter penulis.

2.9 Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan cara berfikir dan bertidak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa dari tari tradisional adalah semua

tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalubertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Di dalam tari tradisional tersebuttentunya memiliki makna tersirat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan juga norma.

2.10 Budaya Tradisional

Budaya tradisional merupakan cara hidup bangsa Indonesia, yang mengajarkan tradisi, kearifan, nilai-nilai, pengetahuan komunal yang dikemas dan diturunkan kepada anak cucu melalui hikayat, legenda, kesenian, dan upacara yang berangsur-angsur membentuk norma sosial dan tata hidup Bangsa Indonesia. Budaya tradisional tentunya merupakan suatu karya intelektual yang perlu mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Budaya tradisional merupakan identitas bangsa Indonesia yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi daemi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

3. Analisis Masalah dan Uraian Data

3.1 Deskripsi Film:

- | | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| a. Kategori Film | : Informasi |
| b. Media | : Media online dan Screening Film |
| c. Format Film | : Dokumenter |
| d. Gaya Film | : Dokumenter Eksposisi |
| e. Judul Film | : Sintren |
| f. Durasi Film | : 10–15 menit |
| g. Target Audiens | : Remaja–Dewasa |
| h. Jenis Kelamin | : Pria dan Wanita |
| i. Karakteristik Prod | : Single Record |

(Sumber: Olahan Penulis 2021)

Film dokumenter merupakan sebuah film yang menggambarkan dan menyajikan fakta yang ada di lapangan, oleh karena itu film dokumenter dibuat tanpa merekayasa kenyataan yang ada. Film dokumenter merupakan sebuah film yang menyajikan peristiwa atau kejadian nyata dan dengan kekuatan sineas dalam merangkai gambar yang membuat film ini menjadi istimewa secara keseluruhan (Andi Fachruddin,2012: 318).

3.2 Subjek dan Objek Karya

3.2.1 Subjek

1. Para Seniman Sintren di Sanggar Seni Kencana Ungu
Para seniman ini menjadi subjek yang penting dalam proses pembuatan film dokumenter “Sintren” ini. Dari para seniman inilah penulismendapatkan informasi yang detail dari mulai sejarah singkat sampai

perkembangan Sintren hingga saat ini. Selain penulis ingin mengambil sudut pandang dari perjuangan para seniman Sintren di Sanggar Seni Kencana Ungu yang berlokasi di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Kabupaten Cirebon dalam melestarikan budaya Sintren hingga saat ini masih terus bertahan.

2. Pemerintah (Disbudparpora Kab. Cirebon)

Penulis menjadikan perwakilan dari Disbudparpora Kab. Cirebon sebagai salah satu subjek film dokumenter “Sintren”. Subjek ini menjadi penting karena memberikan sudut pandang mengenai bagaimana peran dan langkah pemerintah dalam membantu melestarikan budaya Sintren yang saat ini hampir punah.

3. Sultan Keraton Kasepuhan Cirebon

Sultan Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki keterkaitan dengan budaya – budaya yang ada di Kota Cirebon, karena budaya tersebut merupakan peninggalan sejarah yang harus tetap dilestarikan. Maka dari itu Sultan Keraton memiliki peranan penting dalam menjaga budaya yang ada.

3.2.1 Objek

Film dokumenter Sintren ini berisi tentang budaya Sintren di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Kabupaten Cirebon. Sintren merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Jawa Barat tepatnya di Cirebon. Sintren termasuk kedalam seni pertunjukan ekstrem yang memperlihatkan atraksi yang masih ada unsur magis di dalamnya. Saat ini pertunjukan sintren sudah jarang kita lihat, kecuali pada agenda tertentu. salah satu sanggar yang masih melestarikan budaya Sintren ini adalah Sanggar Seni Kencana Ungu yang berada di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Kabupaten Cirebon.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam proses produksi film dokumenter “Sintren”, sebelum proses pengambilan gambar dan suara dilakukan, terlebih dahulu penulis melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik. Berikut penjelasannya:

3.3.1 Riset

Penulis melakukan riset melalui berbagai macam media daring untuk mendapatkan informasi seputar budaya Sintren di Kota Cirebon. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan informasi yang kuat tentang budaya Sintren yang berasal dari Cirebon.

3.3.2 Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menjelaskan, memeriksa, dan merinci sebuah gejala atau peristiwa yang terjadi (Rakhmat, 2007:84). Pada film dokumenter ini, penulis melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi Sanggar Seni Kencana Ungu di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Kabupaten Cirebon. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang penulis dapatkan melalui media online. Selain itu penulis juga berinteraksi dengan warga dan para seniman Sintren di Desa Mertasinga untuk mengetahui informasi yang akurat

3.3.3 Studi Pustaka

Dalam membuat film dokumenter “Sintren”, studi pustaka merupakan suatu hal penting dalam proses mencari data. Melalui studi pustaka ini, penulis bisa menemukan banyak referensi mengenai teori-teori seputar objek yang penulis angkat dan juga teknik dalam penggarapan film dokumenter.

Studi pustaka merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari berbagai macam sumber yang valid. Data- data tersebut penulis dapatkan dari buku, jurnal, juga laporan penelitian

ilmiah, dan juga artikel, baik dalam bentuk cetak maupun digital (softcopy dan artikel di internet). Selain itu penulis juga mencari informasi seputar teknis pembuatan film dari karya film dokumenter sebelumnya yang memiliki tema yang sama dengan film dokumenter yang penulis buat. Hal tersebut bertujuan untuk membantu penulis dalam menerapkan dan menyusun teknis sinematografi yang akan digunakan dalam pembuatan film “Sintren” ini.

3.3.4 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam proses pembuatan film dokumenter “Sintren”, lewat wawancara penulis berinteraksi langsung dengan subjek yang menjadi narasumber dalam film “Sintren” sehingga penulis mendapatkan banyak informasi yang tidak didapatkan dari teknik pengumpulan data lainnya.

3.4 Konsep Perencanaan dan Teknis Produksi

3.4.1 Pendapat Ahli

Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar akan terlihat gambar itu menjadi hidup. Lain halnya menurut Baskin (2003:4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai berbagai unsur-unsur kesenian.

3.4.2 Konsep Pra-Produksi

1. Penemuan Ide

Ide membuat film dokumenter ini tercipta pada awalnya karena penulis hendak akan pergi ke Kota Cirebon, yang mana kota tersebut pernah menjadi tempat tinggal penulis selama 2 tahun lamanya, ide itu muncul dengan sendirinya ketika penulis berada di Kota tersebut. Selain itu penulis juga termotivasi dari diri penulis sendiri yang ingin mengangkat kebudayaan ini karena penulis sendiri baru mengetahui adanya seni tari tersebut, meskipun penulis pernah tinggal di Kota tersebut namun pengetahuan penulis mengenai budaya yang ada di kota tersebut sangat minim. Sehingga dengan membuat project film dokumenter tentang Sintren ini penulis berharap bisa lebih mengerti dengan budaya penulis, selain itu juga penulis ingin memperlihatkan kepada masyarakat tentang salah satu seni budaya asli Indonesia yang harus dilestarikan.

Setelah mengetahui tentang seni tari Sintren, kemudian penulis melakukan riset melalui media online secara mendalam dan akhirnya penulis mengetahui bahwa kebudayaan tersebut merupakan sebuah pertunjukan ekstrem yang masih mengandung unsur magis, dan keberadaan seni Sintren ini terancam punah. karena informasi yang didapat oleh penulis tidak cukup kuat, maka untuk mencocokkan datayang ada dengan kondisi sebenarnya, maka penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dengan mengunjungi sanggar yang berada di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung jati Kabupaten Cirebon.

3.5 Data Khalayak Sasaran

Demografis

Pada kelompok ini ditargetkan berdasarkan kepada:

Usia : 12 Tahun keatas

Jenis Kelamin : Laki laki dan Perempuan

Pendidikan : SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan kalangan umum.

Film dokumenter “Sintren” ini ditargetkan kepada masyarakat dengan usia 12 Tahun keatas. Pemilihan target audiens ini tentunya memiliki alasan kuat, yakni menurut WHO (World Health Organization) batasan usia remaja dimulai dari 12 tahun, pada saat ini seorang anak mulai mencari jati diri, dan juga proses menuju remaja dan pola pikir yang berubah, pada saat usia 12 tahun keatas, anak-anak akan berkembang secara intelektual, mereka akan mencoba memahami suatu hal yang lebih kompleks. Maka dari itu pemilihan target audiens didasarkan dari usia 12 tahun yakni remaja hingga dewasa agar para penonton mendapatkan edukasi dari segi kebudayaan dan nilai – nilai seni yang terkandung dalam film dokumenter ini, dan juga memiliki keinginan untuk berpartisipasi melestarikan kebudayaan Indonesia setelah melihat film dokumenter ini.

4. Pembahasan

4.1 Pembahasan Karya

Karya tugas akhir film dokumenter yang penulis buat berjudul “Sintren” ini berdurasi sekitar 12 menit, dengan format video.mp4.

Film dokumenter karya penulis ini memiliki ukuran resolusi 1920x1080 pixel dengan aspect ratio 16:9 dengan size 724mb, dengan format ini memungkinkan film dokumenter yang penulis buat untuk bisa diputar menggunakan media pemutar video yang sangat umum digunakan oleh masyarakat, yakni offline seperti Windows Media Player dan KMPlayer, dan juga film ini dapat diakses di platform online streaming seperti Youtube.

4.1.1 Proses Pra Produksi

Project film dokumenter tugas akhir yang penulis buat diawali dengan proses pra produksi pada bulan Januari hingga bulan Mei. Pada tahap pra produksi ini kegiatan yang dilakukan penulis adalah melakukan segala persiapan untuk tahap produksi, yakni pengumpulan ide dan brainstorming, mengumpulkan data-data awal untuk tema dan objek yang akan penulis angkat, dan juga membuat naskah sebagai pegangan penulis dalam melaksanakan tahap selanjutnya dari project film dokumenter ini, yaitu tahap produksi.

Pada awal proses pra produksi, penulis melakukan pengumpulan ide untuk tema yang akan penulis angkat, penulis mendapatkan ide ini dengan spontan ketika sedang berada di Kota Cirebon lalu penulis mendapatkan ide untuk mengangkat salah satu kebudayaan yang berada di Kota Cirebon yang masih minim diketahui oleh masyarakat. Lalu penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk meminta saran dan juga pendapat agar kedepannya penulis dapat memproduksi film ini dengan baik. Dan pada akhirnya penulis memutuskan untuk mengangkat tema budaya seni tari sintren ini untuk dijadikan Film Dokumenter. Setelah mendapatkan tema dan objek, penulis lalu mengumpulkan data-data awal tentang seni budaya tari sintren yang ada di Kota Cirebon. Pengumpulan data ini penulis lakukan dengan berbagai macam cara, seperti riset lapangan maupun literatur, observasi dan juga wawancara langsung ke lokasi.

Setelah penulis mendapatkan data-data awal tentang tema dan objek yang penulis angkat, lalu penulis mempersiapkan untuk tahapan selanjutnya yakni proses produksi. Dengan data awal yang diperoleh oleh penulis, lalu dikembangkan untuk dijadikan treatment film, dan juga penulis menentukan alur cerita, juga daftar pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Selain itu penulis juga membuat

rencana budgeting dan menyiapkan alat dan jadwal untuk proses produksi.

4.1.2 Proses Produksi

Pada proses produksi penulis mencoba untuk berpegangan dan mengikuti rencana yang sudah penulis susun pada saat proses pra produksi. Namun pada saat proses produksi, ada beberapa hal yang berubah tidak sesuai dengan rencana yang disusun, baik itu menyangkut pada hal teknis maupun non-teknis.

Lokasi pengambilan gambar proses produksi film dokumenter ini lebih banyak bertempat di Sanggar Seni Kencana Ungu Kota Cirebon. Meski demikian ada beberapa tempat lain yang penulis jadikan tempat pengambilan gambar, baik untuk wawancara ataupun footage . Seperti di Kantor Disbudparpora , Keraton Kacirebonan , dan pemandangan Kota Cirebon.

4.2 Hasil Karya dan Media Penayangan

Dari semua tahapan proses yang sudah dilakukan oleh penulis, akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya tugas akhir film dokumenter yang berjudul “Sintren” berdurasi sekitar 11.25 menit, dengan format video .mp4 (h.264). Film dokumenter karya penulis ini memiliki ukuran resolusi 1920.1080 pixel dengan aspect ratio 16:9, dengan format ini memungkinkan film dokumenter yang penulis buat dapat diputar menggunakan media pemutar yang sangat umum/familiar bagi masyarakat, baik berbasis offline maupun platform online seperti Youtube.

Media penayangan yang nantinya akan penulis gunakan untuk menampilkan film dokumenter karya penulis yang berjudul “Sintren” ini yaitu, platform media online streaming seperti Youtube agar menjangkau target audiens yang lebih besar, dan juga Instagram . Penulis akan memanfaatkan perkembangan zaman yang pada saat ini semua orang mudah mengakses informasi ataupun hiburan di media sosial, maka dari itu penulis berharap agar film ini mendapatkan banyak perhatian dari para audience di social media, karya film dokumenter karya penulis ini bisa dipertontonkan untuk semua kalangan .

5. Simpulan

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari film dokumenter “Sintren” yang penulis buat, penulis menarik kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu :

1. Merujuk pada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk menampilkan tayangan kesenian Sintren di Kota Cirebon dari mulai sejarah singkat hingga perkembangannya dalam sebuah karya film dokumenter, dan juga untuk mengetahui cara pelestarian budaya khususnya seni budaya Sintren di Cirebon. Penulis memperoleh hasil bahwa keadaan seni budaya tradisional sintren di Cirebon ini mengalami perkembangan, baik dari segi makna penyampaian sintren yang dulunya sebagai sarana dakwah pada zaman penjajahan Belanda, pada saat itu Belanda melarang adanya kegiatan yang bersifat perkumpulan. Belanda hanya mengizinkan kegiatan yang berisikan dengan pesta, wanita penghibur dan juga mabuk-mabukan. Belanda menyukai kegiatan mabuk-mabukan yang diiringi oleh penari tayub. Hal inilah yang melatarbelakangi digunakannya penari wanita pada dalam tarian sintren, hal ini digunakan sebagai kedok / topeng untuk mengelabui Belanda. Namun fokus utama sintren pada zaman Belanda yaitu syair-syair yang tersirat yakni ajakan kepada para pemuda untuk memupuk rasa perjuangan. Namun seiring berjalannya waktu, dan mengikuti perkembangan zaman, makna dari seni sintren mulai berubah. Di era sekarang dilakukan sebagai sarana ritual atau dakwah agama, namun tidak mengubah secara keseluruhan dari Sintren yang ada pada zaman dulu. Alat musik

yang digunakan tidak berubah, pemain yang terlibat pun tetap sama yakni adanya; dalang sintren, bodor, pemain musik, sinden, penari sintren, juru dupa. Makna syair yang tersirat dalam sintren sedikit mengalami perubahan, pada zaman dulu isi syair berisikan ajakan kepada masyarakat / pemuda untuk menanamkan rasa perjuangan. Saat ini makna syair itu berupa seruan kepada penonton agar tidak terpaku kepada hal duniawi. Dan saat ini sintren di pertontonkan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat, namun tetap dalam ritual yang sakral dikarenakan sintren tetap harus dalam keadaan yang suci, dan semua niaga / pemain sintren harus berdoa sebelum acara berlangsung, hal ini dikemukakan oleh Pak Elang Panji selaku ketua sanggar seni kencana ungu. Ia mengatakan juga bahwasannya seni sintren ini sudah mulai punah, dan perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan juga masyarakat untuk mengembangkan seni budaya zaman dulu. Salah satu faktor dari kemunduran dari seni budaya zaman dulu adalah sedikitnya peminat, dan kurangnya sosialisasi terhadap penerus bangsa / kaum milenial. Untuk itu diperlukan adanya upaya pelestarian, agar seni budaya sintren ini tidak punah. Kunci agar budaya sintren ini tidak punah yaitu pada generasi penerus bangsa / kalangan muda, dan tentunya diperlukan adanya usaha dari berbagai pihak baik itu pemerintah, masyarakat, maupun pelaku seni / niaga.

2. Dari sekian banyak sanggar seni di Kota Cirebon, penulis fokus pada satu sanggar yakni Sanggar Seni Kencana Ungu, karena sanggar ini masih terus melestarikan budaya sintren, dan sanggar ini tetap berupaya untuk melestarikan dengan cara mengajak anak-anak di daerah sekitarnya untuk belajar menari tradisional, satu diantaranya yaitu sintren.

Referensi:**Sumber Buku :**

Fitt, B., & Thornley, J. (2013). *Lighting technology*. Focal Press.

Heru Effendy. (2009). *Mari membuat film : panduan untuk menjadi produser*. Panduan.

Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana.

Sumber Online:

Barat, W. R. P. P. J. (n.d.). *Kota Cirebon - Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat*. . .
Jabarprov.Go.Id. <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/106>

Indonesia., S. K. R. (n.d.). *Hasil Sensus Penduduk 2020; BPS: Meski Lambat, Ada Pergeseran Penduduk Antarpulau*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/hasil-sensus-penduduk-2020-bps-meski-lambat-ada-pergeseran-penduduk-antarpulau/>

JABAR, H. P. (n.d.). *Manfaat Keberagaman Budaya Indonesia dalam Bidang Pariwisata*. Humas PHRI Jabar. <https://humas.phri-jabar.or.id/read/travel-ideas/2020/08/14/manfaat-keberagaman-budaya-indonesia-dalam-bidang-pariwisata/>

Kajian Teoritik Kesenian Tradisional. (2021). UNY. https://eprints.uny.ac.id/9106/3/bab_2-07209241008.pdf

Kemenkuham. (n.d.). *Perlindungan Ekspresi Budaya*. Kementrian Hukum Dan HAM Republik Indonesia. <https://jabar.kemenkuham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/perlindungan-ekspresi-budaya-tradisional-di-jawa-barat>

Kesenian Sintren. (2011). Dinas Pariwisata Cirebon. <https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/sintren-cirebon/>

KOMINFO. (n.d.). *Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya*. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+dan+Keanekaragaman+Budaya/0/berita_satker

Kompas. (n.d.). *Sintren, Tarian Mistis dari Cirebon*. Kompas.Com. <https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/07/02/152900427/sintren-tarian-mistis-dari-cirebon>

Makky, B. (2017). *Gaya Kepemimpinan Dalam Film*. UMM. <http://eprints.umm.ac.id/35408/3/jiptummpg-gdl-barqiemuha-49657-3-babii.pdf>

Nashihin, H. (2017). *Pengertian Budaya. Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter*, 19. <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/147/60>

P, A. S. (2015). *Media Massa*. UMM. <http://eprints.umm.ac.id/20963/2/c2.pdf>

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.

Romli, A. (2013). *Pengertian Media Massa*. Komunikasi UIN Bandung. <https://komunikasi.uinsgd.ac.id/pengertian-media-massa/>

Saputro, F. S. (2017). *Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Benda Kerep Kota Cirebon*.

Yusanto, F. (2017). *Produksi Program Televisi*. Deepublish.

